

---

## **Application of Example Non Example Learning Model To Improve Science Learning Outcomes About Heat Energy in Class IV Students of SD Negeri Taraitak**

**Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Tentang Energi Panas Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Taraitak.**

**Fianita Kereh**

Universitas Negeri Manado

**Joulanda A. M. Rawis\***

Universitas Negeri Manado

**Mozes Y. Legi**

Universitas Negeri Manado

---

### **Abstract**

Received: 18 Februari 2020

Revised: 19 Februari 2020

Accepted: 20 Februari 2020

The purpose of this study was to improve the results of learning science about heat energy through the Example Non Example Learning Model of Class IV students at SD Negeri Taraitak. In this study the subjects studied were 8 students. This study uses classroom action research with four stages, namely planning, implementing, observing, reflecting. Data collection techniques are using observation sheets and learning outcomes tests. Data were analyzed by calculating the percentage of mastery learning. The indicator of the success of this study is the class average  $\geq 80\%$ . The results showed in the first cycle the average class was achieved at 65%, this result was declared incomplete in accordance with the research indicators which was 80%. The study was continued in cycle 2 with 83% results. The results of this study prove that the application of the example non example learning model can improve the learning outcomes of Science about Heat Energy.

**Keywords:** example non example learning model,

(\*) Corresponding Author: jolandarawis@unima.ac.id

---

## **PENDAHULUAN**

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan di Indonesia didasarkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang didasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan Bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab pada setiap aktivitasnya.

Pada Era Globalisasi ini, pendidikan Nasional dihadapkan pada berbagai macam tantangan. Pertama dalam mengantisipasi berlangsungnya era ini, maka aktivitas dalam dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam pasar global. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran tergantung pada tiga faktor yaitu : faktor guru, peserta didik, dan materi pembelajaran. Dalam pelaksanaan praktik pembelajaran yang terjadi di sejumlah besar sekolah khususnya dalam hal perencanaan sekolah guru sudah harus memiliki sejumlah perangkat pembelajaran antara lain kurikulum.

Dalam setiap jenjang pendidikan telah dirumuskan dalam kurikulum bahwa lulusan suatu sekolah diharapkan memiliki kompetensi tertentu sebagaimana yang telah diamanatkan dalam kurikulum. Didalam struktur program Kurikulum Sekolah Dasar, terdapat beberapa mata pelajaran. Salah satu diantaranya Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses pembelajaran yang kondusif, agar siswa mengemari pembelajaran Sains yang tentunya akan bermuara pada penguasaan siswa tahu kepemilikan kompetensi siswa dibidang ilmu pengetahuan alam, serta proses pembelajaran variatif dan tidak monoton atau majemukan, sehingga tidak ada lagi siswa yang termotivasi dengan pelajaran yang diajarkan. Kebanyakan siswa tidak memiliki kemauan belajar, karna mungkin gaya belajar guru yang kurang membuat siswa tertarik dan juga kemampuan siswa yang dimiliki tingkat intelektual yang masih rendah.

Berdasarkan pengamatan pada pembelajaran di kelas IV SD Negeri Taraitak, masih perlu banyak hal yang harus diperbaiki, baik persiapan pembelajaran, maupun pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sebagaimana terekam dengan jelas dari hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti bahwa guru hanya terfokus menjelaskan materi pelajaran, sedangkan para siswa hanya bermain tanpa diarahkan guru untuk memperhatikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Kemudian pada saat proses pembelajaran guru mengajukan pertanyaan secara lisan kepada siswa, akan tetapi hanya beberapa siswa saja yang bisa menjawab pertanyaan dengan baik. Sedangkan pertanyaan lain tidak mampu dijawab oleh siswa. Kemudian ketika guru memberi evaluasi terhadap hasil belajar siswa, ternyata dari keseluruhan siswa kelas IV hanya beberapa siswa yang mendapat nilai yang baik diatas 65% sedangkan masih banyak lagi yang belum mencapai KKM 80% yang ditetapkan oleh sekolah.

Untuk mencapai pembelajaran yang bermutu dan bervariasi guru perlu menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dan karakteristik siswa. Pembelajaran bidang sains materi energy panas bertujuan agar siswa memahami bentuk energy panas dan manfaat serta penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari (Sari 2013). Kemampuan yang diharapkan dalam pembelajaran ini adalah siswa mampu mendeskripsikan energy panas yang terdapat dalam lingkungannya.

Salah satu model pembelajaran yang mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran ini adalah model pembelajaran *Example non Example*, senada dengan kesimpulan penelitian Suryani, dkk (2018) yaitu pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Example non Example* memberikan hasil belajar yang lebih baik. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Example non Example* dalam pembelajaran sains materi energy panas dikelas IV SD Negeri Taraitak.

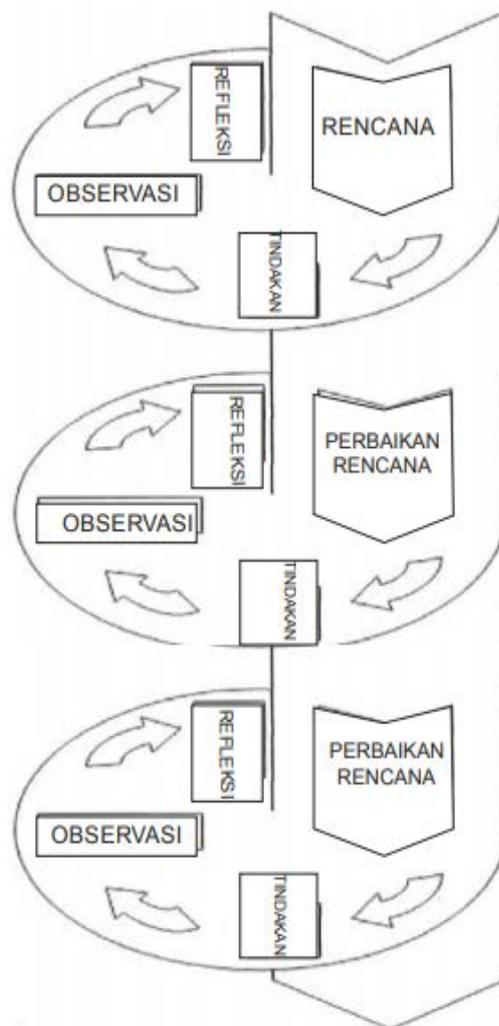
Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar sains tentang energi panas pada siswa kelas IV SD Negeri Taraitak melalui penerapan model pembelajaran *Example non Example*

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas dengan mengacuh pada prosedur penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Tanggart. Wiriaatmadja Rochiati (2006) mengatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas dipandang sebagai suatu siklus atau spiral yang terdiri dari empat tahap yakni : perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, refleksi,. Secara lebih jelas tahap penelitian ini digambarkan pada gambar 1 dibawah ini.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Taraitak pada semester ganjil 2019-2020. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 8 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan tes tertulis. Lembar observasi digunakan untuk mendapatkan data aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. tes tertulis adalah instrument untuk mendapatkan data hasil belajar siswa.

Data hasil observasi dianalisis dan dievaluasi berdasarkan kajian teori. Selanjutnya data hasil belajar yang diperoleh dari tes tertulis dianalisis berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh setelah pembelajaran. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah minimal prosentase rata-rata hasil belajar siswa  $\geq 80\%$ .



Gambar 1. Alur Metode PTK.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2019/2020 di kelas IV SD Negeri Taritak yang berjumlah 6 siswa, untuk penerapan model pembelajaran *Example Non Example*. Adapun hasil pembahasan penelitian ini berdasarkan pengumpulan data melalui tindakan pada siklus I dan Siklus II. Dengan demikian dapat diuraikan siklus I dan Siklus II, yaitu sebagai berikut.

Pelaksanaan siklus 1 dilakukan dalam bentuk tahapan-tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan dilaksanakan pada hari rabu 29 Oktober 2019 pada siswa kelas IV SD Negeri Taritak yang berjumlah 8 orang siswa terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 2 orang siswa perempuan. Materi

pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah energi panas. pembelajaran dirancang selama 2x35 menit.

Pada tahap perencanaan beberapa aktivitas yang dilakukan peneliti. Pertama peneliti mengunjungi sekolah dan berdiskusi dengan kepala sekolah dengan meminta izin untuk melakukan penelitian. Kemudian dari hasil diskusi dengan Kepala Sekolah selanjutnya peneliti menyiapkan segala sesuatu yang akan digunakan didalam proses pembelajran. Diantaranya yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang terdiri dari bahan ajar, media pembelajaran, menyusun lembar kerja siswa (LKS) yang berisi butiran soal, lembar penilaian (LP), dan lembar observasi.

Pada tahap implementasi, peneliti bertugas sebagai pengajar. Adapun deskripsi kegiatan pembelajaran yang terekam dari hasil observasi dideskripsikan sebagai berikut

Peneliti membuka kelas dengan memberikan salam, mengajak berdoa, menbasensi dan memberikan apersepsi. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan. Kemudian peneliti yang bertindak sebagai guru memberikan motivasi kepada siswa dan menjelaskan bagaimana prosedur atau langkah-langkah belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* dan juga materi yang dibelajarkan yaitu tentang Energi Panas.

Selanjutnya guru menyampaikan materi pelajaran tentang Energi Panas dibantu dengan media LCD. Selanjutnya guru memberikan contoh non contoh sumber energi panas menggunakan alat peraga, dan siswa diminta untuk mengamati serta melakukan observasi. Setelah selesai siswa mengamati sumber-sumber energy, mereka diminta untuk Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, gambar. Teknik yang digunakan guru yaitu meminta atau menyuruh siswa menjelaskan apa saja sumber energy dalam kehidupan sehari-hari di depan kelas. Selanjutnya guru menanggapi penyajian hasil diskusi siswa dan guru kembali menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran. Sebagai latihan siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal dalam LKS.

Diakhir pembelajran guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi, selanjutnya siswa diminta untuk menjawab soal evaluasi untuk mengukur hasil belajar yang dicapai.

Hasil observasi pada kegiatan siswa, pembelajaran materi energy panas yang menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* belum mapu membuat aktivitas siswa menjadi maksimal. Karena guru belum maksimal menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Example Non Example*, selain itu guru tidak mengontrol siswa dalam kelas yang hanya bermain-main dengan kelompoknya serta belum memahami situasi didalam kelas dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Hal ini terlihat juga dari tes hasil belajar yang dicapai pada siklus 1 belum optimal. Hasil belajar siklus 1 disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus 1

No	Responden	Skor yang di peroleh					Jmlh Skor	% Ketercapaian	Ketuntasan Siswa	
		1	2	3	4	5			Tuntas	Belum tuntas
		10	15	20	25	30				
1	FI	10	10	20	20	10	70	70		
2	WN	10	15	20	25	30	100	100	V	
3	AK	10	5	5	20	10	50	50		V
4	EG	10	15	20	20	10	65	65		V
5	RK	0	0	0	0	0	0	0		V
6	WT	10	15	15	10	20	70	70		V
7	FWT	10	5	20	20	10	70	70		V
8	SL	10	15	20	25	25	95	95	V	

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa 2 siswa telah mengalami ketuntasan belajaran, namun 6 siswa lainnya belum mengalami ketuntasan belajar. Perhitungan ketuntasan belajar klasikal siklus 1 menggunakan prosentase rata disajikan sebagai berikut.

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \% = \frac{520}{800} \times 100 = 65\% \dots\dots\dots(1)$$

Ketuntasan belajar yang dicapai pada siklus 1 adalah 65%. Pencapaian hasil belajar ini belum memenuhi kriteria minimal keberhasilan penelitian. Oleh sebab itu penelitan dilanjutkan pada siklus kedua dengan memperhatikan hasil observasi pelaksanaan tindakan siklus pertama.

Penelitian pada siklus kedua, diawali dengan melakukan perencanaan dimana perencanaan yang dibuat lebih detail dari siklus pertama. Hal yang membedakan guru menyusun scenario pembimbingan siswa. Dan menyiapkan pertanyaan lisan untuk diberikan kepada siswa yang kurang aktif.

Tahap implementasi proses pembelajaran pada siklus kedua hamper sama dengan siklus pertama. Namun yang membedakan pembelajaran pada siklus kedua ini yaitu pada saat guru menjelaskan materi energy panas, guru juga memperhatikan dengan seksama setiap siswa. Dan beberapa siswa yang masih bersifat acuh takacuh dipilih guru untuk memberikan pendapatnya dalam bentuk contoh non contoh tentang energy panas. Sementara itu beberapa siswa yang belum mampu memberikan pendapatnya dalam bentuk contoh dan non contoh dibimbing dan diberikan motivasi. Demikian saat menyajikan hasil diskusi, guru meminta siswa yang menyajikan hasil diskusi didepan kelas adalah siswa yang ditunjuk oleh guru. Dengan demikian semua siswa mempersiapkan diri untuk tampil kedepan.

Pembelajaran pada siklus kedua telah terlaksana dengan baik, dimana guru telah berusaha membuat suasana pembelajaran menjadi aktif dan para siswa termotivasi untuk belajar sehingga membawa hasil yang memuaskan pada pencapaian hasil belajar secara klasikal. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar

yang diperoleh pada siklus kedua. Hasil belajar siklus kedua disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus 2

No	Responden	Skor yang di peroleh					Jmlh skor	% Ketercapaian	Ketuntasan Siswa	
		1	2	3	4	5			Tuntas	Belum tuntas
		10	15	20	25	30				
1	FI	10	20	20	10	15	75	75	V	
2	WN	10	15	20	25	30	100	100	V	
3	AK	10	15	10	20	20	75	75	V	
4	EG	10	55	25	20	15	95	95	V	
5	RK	20	20	10	10	20	80	80	V	
6	WT	15	15	15	15	25	80	75	V	
7	FWT	10	15	20	20	20	85	75	V	
8	SL	10	15	20	20	25	95	95	V	

Dari tabel 2 terlihat semua siswa telah mengalami ketuntasan belajar. Perhitungan ketuntasan belajar klasikal siklus 2 menggunakan prosentase rata-rata hasil belajar disajikan sebagai berikut.

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\% = \frac{670}{8} \times 100 = 83\% \dots\dots\dots (2)$$

Hasil perhitungan prosentase rata-rata hasil belajar siklus 2 adalah 83%. Pencapaian hasil belajar ini telah melampaui kriteria minimal keberhasilan penelitian. Oleh sebab itu penelitian tindakan dinyatakan berhasil dan tidak dilanjutkan lagi.

**Pembahasan**

Pada siklus I hasil belajar yang dicapai siswa kelas IV SD Negeri Taraitak dengan mata pelajaran IPA tentang Energi Panas setelah dilihat dari lembar penilaian menunjukkan pencapaian hasil belajar pada siklus I belum mencapai ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu 80%. Ketidak berhasilan ini terjadi karena belum maksimalnya guru menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Example Non Example*, selain itu keaktifan siswa dalam belajar terlihat sangat minim ini terjadi karena guru tidak mengontrol siswa dalam belajar sehingga sebagian besar siswa dikelas hanya bermain dengan teman-teman serta saling mengharapkan jawaban untuk disalin dan tidak adanya inisiatif untuk saling bertukar pendapat satu dengan yang lainnya.

Perkembangan yang terjadi pada saat proses pembelajaran pada siklus II hasil belajar siswa meningkat yaitu mencapai 83% karena dengan adanya

penerapan model pembelajaran *Example Non Example* hasil belajar pada mata pelajaran IPA tentang Energi Panas terlihat membuahkan hasil.

Dimana pada saat proses kegiatan belajar mengajar siswa terlihat begitu antusias dan termotivasi dalam belajar, siswa yang tadinya tidak mempunyai semangat dalam belajar akhirnya sangat semangat dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran karena di saat guru menyajikan materi guru mulai memancing keaktifan dengan cara peneliti harus lebih aktif untuk menciptakan suasana proses belajar yang menyenangkan bagi siswa serta mengutamakan keaktifan dari setiap siswa dalam menerima materi yang diberikan. Hal ini senada dengan manfaat penggunaan model pembelajaran *example non example*. yang dikemukakan oleh Yensi (2012) antara lain proses pembelajaran jadi menarik dan lebih interaktif, efisiensi serta meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas kemajuan proses pembelajaran dan peningkatan yang terjadi pada siklus kedua menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan dengan mempergunakan model *Example Non Example* pada pembelajaran sains materi energy panas menunjukkan keberhasilan yang memuaskan. Hal ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran *Example non Example* dapat meningkatkan hasil belajar sains tentang energi panas pada siswa kelas IV SD Negeri Taraitak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil uraian dan hasil pembahasan disimpulkan : Penerapan model pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan hasil belajar sains tentang Energi Panas

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Sari, M. (2013). *Penerapan Model Quantum Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Materi Energi Panas Dan Bunyi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Randugunting 4 Kota Tegal* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Suryani, E., Rustono, W. S., & Nugraha, A. (2018). Pengaruh Model Example Non Example terhadap Hasil Belajar pada Materi Sumber Daya Alam di SD. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 100-108.
- Yensy, N. A. (2012). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dengan menggunakan alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII SMP N 1 Argamakmur. *Exacta*, 10(1), 24-35.

---

Wiriaatmadja, Rochiati .2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Rosda Karya.